

**DINAMIKA PERAN GENDER DALAM PENGELOLAAN LAHAN KOPI
SKEMA HUTAN KEMASYARAKATAN:
(Studi Kasus Petani Kopi di Desa Kahayya, Kecamatan Kindang,
Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan)**

**NAMIRA ARSA
P072202005**



**PROGRAM STUDI GENDER DAN PEMBANGUNAN
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

**DINAMIKA PERAN GENDER DALAM PENGELOLAAN LAHAN KOPI
SKEMA HUTAN KEMASYARAKATAN:
(Studi Kasus Petani Kopi di Desa Kahayya, Kecamatan Kindang,
Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan)**

Tesis
Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar magister

Program Studi Gender dan Pembangunan

Disusun dan diajukan oleh

NAMIRA ARSA
P072202005

Kepada

**PROGRAM STUDI GENDER DAN PEMBANGUNAN
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

TESIS

**DINAMIKA PERAN GENDER DALAM PENGELOLAAN LAHAN KOPI
SKEMA HUTAN KEMASYARAKATAN:**

**(Studi Kasus Petani Kopi di Desa Kahayya, Kecamatan Kindang,
Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan)**

**NAMIRA ARSA
P072202005**

**telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Magister pada tanggal 4 Juli 2024
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan**

pada

**Program Studi Gender dan Pembangunan
Departemen
Fakultas/Program Pascasarjana
Universitas Hasanuddin
Makassar**

Mengesahkan:

Pembimbing Utama



Dr. Ir. Novaty Eny Dunga, M.P.
NIP. 19591105 198702 2 001

Pembimbing Pendamping,



Prof. Dr. Ir. Eymal Bahsar Demmallino, M.Si.
NIP. 19640815 199002 1 001

**Ketua Program Studi
Gender dan Pembangunan**



Prof. Dr. Nursini, S.E., M.A.
NIP. 19660717 199103 2 001

**Dekan Sekolah Pascasarjana
Universitas Hasanuddin**



Prof. Dr. Budu, Ph.D., Sp.M(K), M. MedEd.
NIP. 19661231 199503 1 009

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

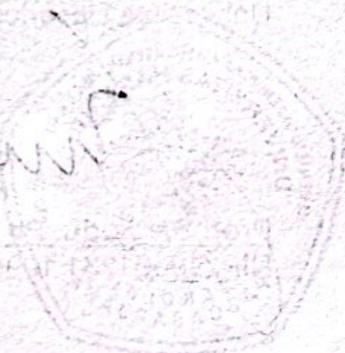
Dengan ini saya menyatakan bahwa, tesis berjudul **DINAMIKA PERAN GENDER DALAM PENGELOLAAN LAHAN KOPI SKEMA HUTAN KEMASYARAKATAN: (Studi Kasus Petani Kopi di Desa Kahayya, Kecamatan Kindang, Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan)** adalah benar karya saya dengan arahan dari tim pembimbing Dr. Ir. Novaty Eny Dunga, M.P. dan Prof. Dr. Ir. Eymal Demmallino, M. Si. Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka tesis ini. Sebagian dari isi tesis ini telah dipublikasikan di Jurnal **"Improving Coffee Land Management in the Community Forest Scheme: A Gender Prespective Strategy for Kahayya Village"**, ISSN: 2633-352X, Scopus Q3, Impact Factor (IF) 0,18 sebagai artikel dengan judul "Improving Coffee Land Management in the Community Forest Scheme: A Gender Prespective Strategy for Kahayya Village". Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini adalah karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut berdasarkan aturan yang berlaku.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta (hak ekonomis) dari karya tulis saya berupa tesis ini kepada Universitas Hasanuddin.

Makassar, 04-Juli-2024



NAMIRA ARSA
P072202005



UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih atas petunjuk Allah SWT dalam menyelesaikan penelitian berjudul **DINAMIKA PERAN GENDER DALAM PENGELOLAAN LAHAN KOPI SKEMA HUTAN KEMASYARAKATAN: (Studi Kasus Petani Kopi di Desa Kahayya, Kecamatan Kindang, Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan)**. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran spesifik perempuan dan laki-laki dalam tahap pengelolaan lahan kopi skema HKm. Tantangan yang dihadapi termasuk hambatan ekonomi, sosial dan budaya. Menilai strategis yang ada dan mengembangkan pendekatan baru untuk meningkatkan partisipasi dan kontribusi perempuan dalam pengelolaan lahan.

Penulis menerima bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan dan terbuka untuk masukan konstruktif dari berbagai pihak. Setiap kontribusi akan menjadi landasan berharga untuk pengembangan penelitian di masa depan. Penulis mengakui dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak selama proses penulisan, dan terima kasih khusus diberikan kepada:

1. Kedua orang tua penulis, H. Muh. Arifin., SE dan Hj. Sarmiah senantiasa memberikan dukungan dalam berbagai aspek, yang tentunya tidak akan pernah dapat dibalas sepadan oleh penulis.
2. Ketujuh saudara peneliti, Ir. Atjo Taufik Arsa, S. Hut., M. Hut., Ipp., Mursidin Arsa, S. T, Rahmad Arsa, S.Ip., Nahlah Arsa, S.Km., Muh Junaib Arsa, S.H dan Nadaa Izzati Arsa senantiasa memberikan bantuan dalam berbagai hal, baik berupa dukungan emosional, materi, nasihat, dan lainnya.
3. Pembimbing tesis yaitu Dr. Ir. Novaty Eny Dunggu, M.P. dan Prof.Dr.Ir. Eymal Demmallino, M. Si yang senantiasa memberikan arahan dan masukan berharga dalam proses penyelesaian tesis saya.
4. Penguji tesis, Prof.Dr.Ir. Nursini, S. E., M. A, Prof.Dr. Mardiana E. Fachry, M. Si dan Dr. Agussalim, SE., M.Si. memberikan masukan yang sangat berharga dalam rangka meningkatkan kualitas tesis peneliti.
5. Bapak/Ibu Dosen dan Staf Program Studi Jender dan Pembangunan, Fakultas Pascasarjana, Universitas Hasanuddin.
6. Teman-teman mahasiswa Program Studi Jender dan Pembangunan angkatan 2021, yaitu Wulandari Putri Rum, Vivid Husnul Ummahat, Firda Amalia Hamid, dan Eka Asti Saputri, telah berjuang bersama dalam menyelesaikan studi S2.
7. Serta berbagai pihak lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu oleh penulis, karena tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, penulis tentunya tidak dapat menyelesaikan tesis ini.

Semoga segala bantuan, bimbingan, ilmu, serta dukungan yang diberikan kepada penulis dapat bernilai pahala di sisi-Nya. Aamiin.

Makassar,04 Juli 2024

Penulis,

Namira Arsa

ABSTRAK

NAMIRA ARSA. **Dinamika Peran Gender Dalam Pengelolaan Lahan Kopi Skema Hutan Kemasyarakatan:(Studi Kasus Petani Kopi di Desa Kahayya, Kecamatan Kindang, Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan)** (Dibimbing oleh Novaty Eny Dunga dan Eymal B Demallino).

Tujuan. Untuk Mengidentifikasi dan menganalisis peran, akses dan tantangan spesifik perempuan dan laki-laki dalam setiap tahapan pengelolaan lahan. Menganalisis program strategis pengarusutamaan gender yang telah dikembangkan oleh *lembaga non governance*. **Metode.** Penelitian ini menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif dengan menganalisis tiga indikator yakni 1.) Analisa peran gender dalam pengelolaan lahan kopi. 2) Tantangan yang dihadapi perempuan 3) Analisis strategi pengarusutamaan gender pada program pendampingan lembaga *non governance*. **Hasil.** bahwa laki-laki dan perempuan terlibat bersama dalam pengelolaan lahan kopi, namun dengan peran yang berbeda. Laki-laki memegang peran utama dalam kegiatan yang memerlukan tenaga fisik dan keterampilan teknis, sementara perempuan terlibat dalam kegiatan yang memerlukan ketelitian. Perempuan menghadapi tantangan berupa regulasi berbasis Kartu Keluarga (KK), akses terbatas terhadap pengetahuan, teknologi, informasi, serta partisipasi pengambilan keputusan. Program berbasis gender yang didampingi NGO belum memberikan hasil signifikan karena keterbatasan tenaga ahli, metode yang tidak berbasis analisis gender, serta kurangnya sistem pemantauan dan evaluasi yang kuat. **Kesimpulan:** laki-laki dan perempuan terlibat secara bersama pada setiap tahapan pengelolaan lahan, namun masih dihadapkan pada kendala, tantangan dan didukung oleh program yang tidak inklusif gender. Oleh karena itu perlu mempertimbangkan seluruh aspek tidak hanya pada regulasi institusi politik, ekonomi ataupun pemahaman tradisional, tetapi mempertimbangkan strategis yang tepat dan solutif inklusif gender.

Kata kunci: Peran Gender, Tantangan Pengelolaan Lahan, Strategis Pengarusutamaan Gender

ABSTRACT

NAMIRA ARSA. **Dynamics of Gender Roles in Coffee Land Management under the Community Forest Scheme: (A Case Study of Coffee Farmers in Kahayya Village, Kindang District, Bulukumba Regency, South Sulawesi)** (Supervised by Novaty Eny Dungga and Eymal B Demallino).

Aim. The research aims to identify and analyze the specific roles, access, and challenges of women and men in each stage of land management. To analyze the strategic gender mainstreaming programs developed by non-governmental organizations (NGOs). The research combines quantitative and qualitative methods to better understand issues by articulating qualitative data, analyzing three research indicators: 1). Analysis of the roles of women and men in the management of coffee plantations within community forestry schemes. 2). Challenges faced by women in land management. 3). The contribution of gender mainstreaming strategies that have been developed towards the participation and contribution of women in management.

Result. Men and women are jointly involved in coffee land management, but with different roles. Men primarily engage in activities requiring physical strength and technical skills, while women are involved in tasks requiring meticulousness. Women face challenges such as regulations based on Family Cards (KK), limited access to knowledge, technology, information, and participation in decision-making. Gender-based programs supported by NGOs have not yielded significant results due to a lack of gender issue experts, methods not based on gender analysis, and a weak monitoring and evaluation system. **Conclusion.** Men and women are jointly involved in each stage of land management, but they still face challenges and are supported by non-gender inclusive programs. Therefore, it is necessary to consider all aspects, not only in political, and economic regulations or traditional understanding, but to consider appropriate and inclusive gender strategies.

Keywords: Gender Roles, Land Management Challenges, Strategic Gender Mainstreaming

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN PENGAJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	iv
UCAPAN TERIMA KASIH.....	v
ABSTRAK	V
ABSTRACT	VII
DAFTAR ISI	VIII
DAFTAR TABEL	IX
DAFTAR GAMBAR	X
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	5
1.3. Tujuan dan Manfaat	6
BAB II METODE PENELITIAN	7
2.1. Tempat dan Waktu	7
2.2. Bahan dan Alat	8
2.3. Metode Penelitian.....	9
2.4. Pelaksanaan Penelitian.....	10
2.5. Parameter Pengamatan	11
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN.....	13
3.1. Hasil	13
3.2. Pembahasan	14
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	42
4.1. Kesimpulan.....	42
4.2. Saran.....	43
DAFTAR PUSTAKA.....	44

DAFTAR TABEL

Nomor urut	Halaman
1. Peran dalam kelola kawasan	15
2. Peran dan kontrol laki-laki dan perempuan pada kegiatan kelola kelembagaan	17
3. Keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam keterlibatannya di kelola kelembagaan dan kegiatan sosial politik.....	19
4. Peran dan kontrol laki-laki dan perempuan dalam kelola usaha	21
5. Tingkat pasrtisipasi dalam pengelolaan hutan kemasyarakatan	22
6. Kegiatan Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani	27
7. Kegiatan pemberdayaan KWT	29
8. Akses laki-laki dan perempuan dalam kegiatan pemberdayaan kelompok.....	32
9. Partisipasi laki-laki dan perempuan dalam kegiatan pemberdayaan kelompok..	36

DAFTAR GAMBAR

Nomor urut	Halaman
1. Peta lokasi penelitian dan perkebunan kopi	7
2. Kerangka Berfikir Penelitian.....	12
3. Fasilitasi Demplot/Kebun Bibit	28
4. Matriks Strategis	39

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sistem pengelolaan hutan lestari yang dilaksanakan dalam kawasan hutan negara atau hutan hak / hutan adat oleh masyarakat sekitar hutan atau masyarakat hukum adat sebagai pelaku utama untuk tujuan kesejahteraan, keseimbangan lingkungan dan dinamika sosial budaya demi mewujudkan Hutan Desa, Hutan Tanaman Rakyat, Hutan Kemasyarakatan, Hutan Rakyat, Hutan Adat dan Kemitraan Kehutanan yang sering kita kenal dengan program Perhutanan Sosial. Skema Hutan Kemasyarakatan merupakan pendekatan yang melibatkan partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan sumber daya alam, termasuk hutan dan lahan pertanian seperti lahan kopi. Menurut Widyanto (2020:319) "Praktik Terbaik Perhutanan Sosial" dalam jurnal (Ari dan Rijanta 2021) menyebutkan bahwa tiga faktor keberhasilan dalam pelaksanaan perhutanan sosial dalam hal ini Hutan Kemasyarakatan. adanya perbaikan dalam pengelolaan kelembagaan khususnya kelompok tani, adanya tata kelola hutan (kawasan), dan yang terakhir adalah adanya tata kelola usaha (bisnis).

Di Desa Kahayya kec Kindang, Kab. Bulukumba skema ini diimplementasikan sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal sambil menjaga keberlanjutan lingkungan. penerapan skema hutan kemasyarakatan dimulai dengan proses partisipatif yang melibatkan seluruh komunitas Desa Kahayya kec. Kindang, Kab. Bulukumba. Masyarakat lokal, termasuk petani kopi, diberikan hak dan tanggung jawab atas pengelolaan lahan mereka. Mereka terlibat dalam pengambilan keputusan terkait penanaman, pemeliharaan, dan pemanenan kopi, serta upaya pelestarian lingkungan di sekitarnya. Salah satu tantangan utama dalam implementasi skema ini adalah kurangnya sumber daya dan kapasitas dalam komunitas Desa Kahayya, Kec. Kindang, Kab. Bulukumba. Desa Kahayya sendiri telah mengelolah dan menfaatkan Kawasan hutan dengan menjadikan kopi komoditi utama kelompok Tani Hutan dan 4 kelompok KTH HKm telah mendapatkan izin usaha pemanfaatan hutan kemasyarakatan kepada kelompok tani melalui surat keputusan Bupati Bulukumba Provinsi Sulawesi Selatan 2015. Desa Kahayya merupakan desa penghasil kopi terbesar di Kecamatan Kindang, bahkan di Kabupaten Bulukumba. Menurut Elis Hart (2020), saat ini desa Kahayya memiliki potensi mencapai 500 hektare lahan khusus untuk tanaman kopi dengan jumlah pohon sebanyak 25.000. Lebih lanjut Elis menyebutkan bahwa selain lahan yang dimiliki oleh masyarakat sendiri, masyarakat juga memanfaatkan Kawasan hutan dalam bentuk skema Hutan Kemasyarakatan (HKm) yang dikelola oleh 122 petani. Total panen kopi di Desa Kahayya diperkirakan sedikitnya bisa mencapai hingga 300 ton/tahun.

Keputusan Menteri Kehutanan Nomor: 528/Menhut - II/Peg/2004 membahas tentang Pengarusutamaan Gender (PUG) Dalam Pembangunan Kehutanan, Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan No. 83 tahun 2016 yang mengatur tentang pentingnya pengelolaan hutan berbasis gender dalam rangka

meningkatkan kedudukan, peran dan kualitas perempuan, serta upaya mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dipandang perlu dilakukan strategi pengarusutamaan gender ke dalam seluruh proses pembangunan Kehutanan. serta Permen LHK Nomor P.31/Menlhk/Setjen/Set.1/5/2017 yang juga mengatur tentang pedoman pelaksanaan pengarusutamaan gender bidang lingkungan hidup dan kehutanan. Namun seluruh pengkajian, upaya-upaya dan juga konsep pengarusutamaan gender hampir tidak diketahui sehingga besar potensi tidak dilaksanakan

Peran gender merujuk pada peran yang diharapkan, diatribusikan, atau dijalankan oleh individu berdasarkan jenis kelamin dalam konteks sosial, budaya dan ekonomi, peran gender itu sendiri tidak bersifat bawaan dan tidak dapat diubah, tetapi dipengaruhi oleh konstruksi sosial, norma, nilai dan praktik dalam suatu masyarakat. Peran gender dapat dibedakan antara laki-laki dan perempuan dan terkadang dikaitkan dengan stereotip yang mengasumsikan perbedaan dalam kemampuan, minat, dan tanggung jawab. Peran gender pula bersifat dinamis dan dapat beragam dalam berbagai konteks budaya dan sosial. Menurut beberapa penelitian menyatakan bahwa kesenjangan dalam pengelolaan sumber daya alam terjadi kesenjangan gender secara produktif, reproduktif, sosial masyarakat, menurut *Sachs, C. (2019). Dalam Gendered Fields: Rural Women, Agriculture, and Environment*. Menyatakan bahwa pola umum pembagian kerja pertanian berdasarkan gender yang cenderung menempatkan mereka pada kegiatan yang lebih dekat ke dapur, sementara laki-laki difokuskan pada pencarian nafkah, Fadhillah Putri Ramadhani dan Aida Vitayala. 2020 *Analisis Gender Dalam Upaya Adaptasi Dan Mitigasi Perubahan Iklim Rumah Tangga Pertanian* menyatakan bahwa dalam rumah tangga pertanian, pembagian peran reproduktif dan produktif serta peran sosial kemasyarakatan menunjukkan pola spesifik berbasis gender. Peran reproduktif dominan dilakukan oleh perempuan, kecuali dalam beberapa kegiatan tertentu seperti mengantar anak berobat yang dilakukan bersama-sama oleh laki-laki dan perempuan. Kegiatan produktif dominan dilakukan oleh laki-laki, sementara beberapa kegiatan seperti menali tanaman dan membersihkan rumput liar dilakukan oleh perempuan, meskipun ini tidak umum. Peran sosial kemasyarakatan cenderung dilakukan bersama oleh laki-laki dan perempuan.

Menurut *Jane Smith (2020) Gender Perspectives in Coffee Farming: Challenges and Opportunities for Sustainable Management* menyatakan bahwa perlunya upaya bersama untuk mengatasi ketidaksetaraan gender dan mendorong pemberdayaan perempuan di pertanian kopi. Dengan mengakui dan memanfaatkan kontribusi perempuan, industri kopi dapat meningkatkan keberlanjutan, ketahanan, dan keadilan sosial. Selain itu, hal ini juga memerlukan kebijakan dan intervensi yang mendorong kesetaraan kesempatan dan mendukung partisipasi aktif perempuan dalam proses pengambilan keputusan, yang pada akhirnya mengarah pada praktik pertanian kopi yang lebih inklusif dan berkelanjutan. menurut *Laura M (2022) dalam "Empowering Women in Agriculture: Strategies for Gender-Responsive Policies and Programs"* menyatakan bahwa pemberdayaan perempuan dalam pertanian bukan hanya masalah moral, tetapi juga kebutuhan strategis untuk mencapai pertanian

yang berkelanjutan dan inklusif secara sosial dan ekonomi. Dengan menerapkan strategi-strategi yang responsif terhadap gender, masyarakat dapat mengoptimalkan potensi sumber daya manusia dan mempercepat Pembangunan pertanian yang berkelanjutan.

Dalam konteks pengelolaan tanaman kopi, peran gender dibagi menjadi lima bagian, dimana partisipasi dalam kegiatan pertanian perempuan maupun laki-laki dapat terlibat dalam kegiatan penanaman, pemeliharaan, pemanenan dan pengelolaan tanaman kopi. Partisipasi aktif laki-laki dan perempuan penting untuk meningkatkan produktifitas dan keberlanjutan usaha tanaman kopi. Akses terhadap sumberdaya laki-laki maupun perempuan menghadapi tantangan dan kesenjangan dalam akses terhadap sumber daya seperti lahan, modal, teknologi dan pendidikan, dalam pengelolaan tanaman kopi pula sangat penting memastikan kesetaraan gender dalam pemberdayaan dan peningkatan akses sumber daya alam, selain akses, perempuan dan laki-laki penting memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam mengelola tanaman kopi, dan sering kali pengetahuan tradisional yang dimiliki perempuan dalam praktik pertanian lokal menjadi penting dalam pengelolaan, disisi lain pengetahuan dan keterampilan melalui pendidikan formal dan pelatihan penting didapatkan. Pada bagian pemasaran dan perdagangan perempuan dan laki-laki dapat dilakukan bervariasi, perempuan dapat berperan dalam penjualan langsung, pengelolaan produk dan pemasaran di tingkat lokal sementara laki-laki lebih terlibat dalam rantai pasok komersial yang lebih luas. Dalam konteks konservasi, pelestarian hutan dan keberlanjutan pengelolaan tanaman kopi dalam perlindungan sumber daya alam dan keanekaragaman hayati dapat dan penting dilakukan oleh laki-laki dan perempuan. Menurut hasil penelitian (Ari dan Rijanta 2021) menyatakan bahwa pelaksanaan pengelolaan Hutan Kemasyarakatan pada basis gender sudah berjalan dengan baik meskipun masih kurang optimal karena masih ada stereotipe dan subordinasi terhadap perempuan yang membatasi akses perempuan untuk memimpin pada sebuah forum dan beban kerja yang lebih berat diterima oleh perempuan dibandingkan dengan laki - laki. Laki - laki memegang kendali penuh atas pengambilan keputusan menanam pada lahan. Meluasnya tutupan hijau hutan, adanya perbaikan dalam pengelolaan kelembagaan khususnya kelompok tani, adanya tata kelola hutan (kawasan), dan yang terakhir adalah adanya tata kelola usaha (bisnis) menjadi tolak ukur keberhasilan pengelolaan Hutan Kemasyarakatan berbasis gender. analisis Kajian gender dalam agroforestri hadir pada ranah mikro (teknis), meso (implementasi dan akses), serta makro (kebijakan global). Ranah mikro menghubungkan hal teknis terkait pembagian kerja dengan strategi subsistensi, mekanisme ekonomi keluarga, isu demografis, domestikasi peran, dan dinamika di luar rumah tangga. Gender dalam agroforestri berperan sebagai kontrol perilaku yang membedakan cara laki-laki dan perempuan memersepsikan agroforestri. Gender bersinggungan dengan berbagai faktor sosial, meliputi usia, status sosial, ekonomi, dan etnis yang membedakan keterampilan, peluang, dan hambatan bagi laki-laki maupun perempuan, yang kemudian menjadi pembeda peran, tanggung jawab, dan pengetahuan antara laki-laki dan perempuan dalam pengelolaan agroforestri (Kinasih & Wulandari, 2021).

Program-program berbasis gender dalam kelompok hutan kemasyarakatan seringkali diinisiasi dan didampingi oleh NGO (Non-Governmental Organization) dengan tujuan mengintegrasikan perspektif gender dalam pengelolaan sumber daya alam. Walaupun tujuan utama dari program-program ini adalah untuk meningkatkan partisipasi dan kontribusi perempuan serta mencapai kesetaraan gender dalam pengelolaan lahan, hasil yang diharapkan belum tercapai secara signifikan dan efisien. Efektifitas program sering kali terbatas oleh beberapa faktor, seperti keterbatasan tenaga ahli di isu gender yang dimana minimnya tenaga ahli yang benar-benar memahami isu gender dalam konteks lokal dan juga tim program yang belum cukup mendalami isu gender yang kompleks menyebabkan program tidak memahami dinamika dan juga kebutuhan spesifik perempuan dan laki-laki dalam pengelolaan. metode pelaksanaan program yang tidak berdasarkan peran dan kontribusi gender dalam pengelolaan lahan, system pemantauan dan evaluasi program yang belum kuat, norma tradisional dan stereotip Masyarakat, serta pendekatan responsive dan kontekstual yang masih terbatas. Menurut penelitian *Rhiannon Pyburn 2023, Gender dynamics in agrifood value chains: Advances in research and practice over the last decade* menunjukkan bahwa menemukan bahwa meskipun program tersebut gagal menunjukkan perbaikan dalam kesetaraan gender dengan mengurangi kesenjangan aset pertanian atau meningkatkan kekuatan pengambilan keputusan ekonomi perempuan, kepemilikan lahan, atau akses ke layanan agroteknis penting, program tersebut membawa perubahan praktis yang berkorelasi positif dengan peningkatan partisipasi perempuan dalam organisasi, keterbukaan baik perempuan maupun laki-laki terhadap program dan layanan kesetaraan gender, serta peningkatan akses perempuan ke sertifikat kepemilikan lahan.

Ari dan Rijanta 2021 menyebutkan bahwa tiga faktor keberhasilan dalam pelaksanaan perhutanan sosial dalam hal ini Hutan Kemasyarakatan. adanya perbaikan dalam pengelolaan kelembagaan khususnya kelompok tani, adanya tata kelola hutan (kawasan), dan yang terakhir adalah adanya tata kelola usaha (bisnis). *Ahmed Khan* dalam "*Inclusive Agriculture: Promoting Gender Equality in Agricultural Value Chains*" menyatakan mewujudkan pertanian yang inklusif dan berkelanjutan, diperlukan pendekatan holistik yang memperhatikan gender. Dengan memperkuat peran dan kontribusi perempuan dalam rantai nilai pertanian, masyarakat dapat menciptakan pertanian yang lebih efisien, berkelanjutan, dan inklusif bagi semua pihak. *Sofia Martinez* dalam "*Community-based Approaches to Coffee Farming: Lessons from Participatory Management Initiatives*" menyatakan bahwa pendekatan berbasis masyarakat dapat menjadi sarana yang efektif dalam meningkatkan praktik pertanian kopi dan mempromosikan keberlanjutan lingkungan. Namun, diperlukan dukungan yang berkelanjutan dan komitmen dari berbagai pihak untuk memastikan keberhasilan dan kelangsungan dari inisiatif-inisiatif ini dalam jangka panjang. Terbatasnya akses perempuan untuk berperan dalam pengelolaan sumber daya alam khususnya pengelolaan Hutan Kemasyarakatan, akan memperpanjang sejarah kesenjangan gender pada rumah tangga pertanian

Penelitian ini menjadi penting karena akan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang dampak strategi peningkatan pada perempuan dan laki-laki. Keterlibatan perempuan dan laki-laki dalam seluruh siklus pertanian, mulai dari penanaman hingga pemasaran, perlu dianalisis untuk mengidentifikasi hambatan, peluang, dan potensi yang dapat ditingkatkan. Selain itu penting untuk memastikan bahwa strategi peningkatan pengelolaan lahan kopi dalam skema hutan kemasyarakatan mendukung kesetaraan gender. Hal ini melibatkan pemahaman mendalam tentang norma, nilai, dan praktik gender dalam masyarakat lokal serta bagaimana strategi dapat disusun untuk memperkuat peran perempuan dan laki-laki secara merata dengan mengisi kesenjangan pengetahuan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi kebijakan pertanian, pengelolaan sumber daya alam, dan pemberdayaan masyarakat lokal.

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan panduan praktis dan konseptual bagi pembuat kebijakan, praktisi, dan akademisi dalam membangun strategi yang lebih inklusif dan berkelanjutan di dalam konteks skema hutan kemasyarakatan. Pentingnya mengintegrasikan perspektif gender dalam pengelolaan lahan kopi bukan hanya untuk mencapai keadilan sosial, tetapi juga untuk meningkatkan efisiensi dan keberlanjutan secara keseluruhan. Perempuan sering kali memiliki peran yang krusial dalam pertanian, dan memahami kontribusi mereka dapat membuka peluang baru untuk inovasi dan pembaruan dalam strategi pengelolaan lahan kopi.

Penelitian ini diarahkan untuk menjembatani kesenjangan pengetahuan dan memberikan landasan bagi perumusan kebijakan yang berorientasi pada kesetaraan gender. Dengan merinci dampak perempuan dan laki-laki dalam strategi peningkatan pengelolaan lahan kopi di skema hutan kemasyarakatan, penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan strategi yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang dinamika gender dalam konteks pertanian, diharapkan bahwa penelitian ini dapat membuka jalan bagi transformasi positif dalam praktik-praktik pertanian lokal dan membantu mencapai tujuan keberlanjutan ekonomi dan ekologis di dalam skema hutan kemasyarakatan.

Berdasarkan uraian-uraian sebelumnya, peneliti akan melakukan penelitian untuk mengetahui, Bagaimana peran perempuan dan laki-laki dalam pengelolaan lahan kopi di bawah skema hutan kemasyarakatan, bagaimana tantangan yang dihadapi gender dalam pengelolaan lahan kopi dan bagaimana strategi pengarusutamaan gender yang telah dikembangkan berkontribusi pada partisipasi dan kontribusi perempuan dalam pengelolaan. melalui tiga aspek tata kelola yaitu Kelola Kawasan, Kelola kelembagaan dan Kelola Usaha.

1.2. Perumusan Masalah

Minimnya keterlibatan perempuan dalam pengelolaan lahan kopi skema HKm, dan kurangnya internalisasi Pengarusutamaan gender (PUG) dalam seluruh rangkaian kegiatan pengelolaan lahan skema hutan kemasyarakatan (HKm). Keadaan ini menjadi salah satu faktor yang akan menjadi penyebab penurunan produksi tanaman kopi yang akan terjadi terus menerus. Petani kopi harus mempelajari dan memahami

dan juga beradaptasi pada konsep kesetaraan dan strategis yang tepat dalam pengelolaan lahan kopi skema HKm untuk tetap menjaga keberlanjutan produksi dan internalisasi kesetaraan dan pengelolaan lahan kopi.

Kegiatan pengelolaan lahan skema hutan kemasyarakatan (HKm) sendiri dibagi atas tiga aspek tata kelola yaitu Kelola Kawasan, Kelola kelembagaan dan Kelola Usaha. Namun kajian terkait dinamika peran gender dalam pengelolaan lahan kopi berbasis gender skema HKm melalui aspek tata Kelola kelembagaan masih sangat minim.

Berdasarkan konteks permasalahan penelitian maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana peran perempuan dan laki-laki dalam pengelolaan lahan kopi skema hutan kemasyarakatan
2. Bagaimana tantangan yang dihadapi gender dalam pengelolaan lahan kopi
3. Bagaimana strategi pengarusutamaan gender yang telah dikembangkan berkontribusi pada partisipasi dan kontribusi perempuan dalam pengelolaan.

1.3. Tujuan dan Manfaat

1.3.1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi peran dan akses spesifik perempuan dan laki-laki dalam setiap tahapan pengelolaan lahan kopi
2. Menganalisis tantangan yang dihadapi gender dalam pengelolaan lahan kopi
4. Menganalisis program strategis pengarusutamaan gender yang telah dikembangkan oleh lembaga non governance berkontribusi pada partisipasi dan kontribusi perempuan dalam pengelolaan.
3. Menganalisis membangun kerangka kerja untuk penerapan strategi yang inklusif gender dalam skema hutan kemasyarakatan

1.3.2. Manfaat Penelitian

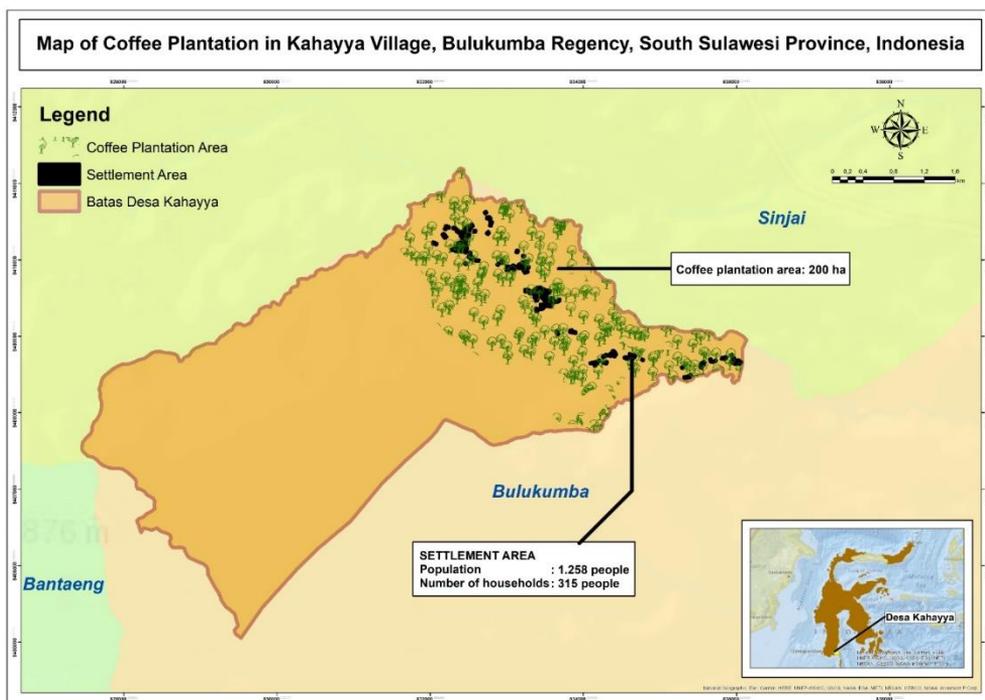
Manfaat atau kegunaan yang dapat diperoleh dari penelitian ini dapat berupa manfaat teoritis dan praktis:

1. Dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dan sebagai bahan kajian ilmiah khususnya peran gender dalam pengelolaan tanaman kopi dan juga efektifitas strategis pengarusutamaan gender dalam skema Hutan Kemasyarakatan
2. Menambah pengetahuan masyarakat terkait strategis peningkatan pengelolaan lahan kopi berbasis gender pada perhutanan sosial skema Hutan Kemasyarakatan

BAB II METODE PENELITIAN

2.1. Tempat dan Waktu

Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Kahayya, Kec. Kindang, Kab. Bulukumba, Penelitian ini dilakukan pada bulan September 2022. di Desa Kahayya, Kec. Kindang, Kab. Bulukumba, Sulawesi Selatan Indoensia yang terdiri dari 3 dusun yaitu dusun Tabuakkang, gamacayya dan Kahayya. Kahayya sendiri berada pada ketinggian 700 – 1.800 mdpl. Desa ini berada di kaki Gunung Bawakaraeng dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Sinjai. Desa Kahayya dikenal sebagai desa penghasil kopi terbesar di Kecamatan Kindang, bahkan di Kabupaten Bulukumba. Menurut Badan Pusat Statistik Bulukumba pada tahun 2022, Desa Kahayya berpotensi memiliki lahan seluas 500 hektar khusus untuk tanaman kopi, dengan jumlah pohon mencapai 25.000 pohon. Selain itu, Elis juga menyebutkan bahwa selain lahan yang dimiliki oleh masyarakat, mereka juga memanfaatkan kawasan hutan dalam skema Hutan Kemasyarakatan (HKM) yang dikelola oleh 122 petani. Perkiraan total panen kopi di Desa Kahayya setidaknya mencapai 300 ton per tahun.



Gambar 1. Peta lokasi penelitian dan perkebunan kopi

Perkebunan kopi masyarakat di Desa Kahayya mencapai 200 hektar. Desa Kahayya juga berperan dalam mendukung produksi kopi di Kecamatan Kindang yang memiliki jumlah penduduk sebanyak 1.143 jiwa (BPS, 2023). Semua kepala rumah

tangga di desa ini bekerja sebagai petani. Kopi menjadi komoditas utama di daerah tersebut. Seluruh kepala keluarga dibagi ke dalam tujuh kelompok petani kopi, dengan setiap rumah tangga memiliki lahan minimal 1 hektar, bahkan ada yang memiliki hingga 5 hektar.

2.2. Bahan dan Alat

Instrument penelitian menggunakan HUMAN INSTRUMENT, dimana peneliti merupakan instrument itu sendiri yang mendeskripsikan fenomena fenomena yang terjadi di lapangan. Menurut Sugiyono (2016, hlm. 306) bahwa: Peneliti berperan sebagai instrumen utama (human instrument) yang berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, menentukan teknik pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Berdasarkan uraian diatas akan terjun ke lapangan sendiri, baik pada grand tour question, tahap focused and selection, melakukan pengumpulan data, analisis dan membuat kesimpulan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Nazir (2011, hlm. 52) menjelaskan metode deskriptif adalah sebagai berikut: Metode deskriptif adalah satu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu subjek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data yang relevan dan menunjang maksud dan tujuan dari penelitian, yang terdiri atas data sekunder berkaitan dengan peran gender dalam budidaya tanaman kopi, kelembagaan, dan peningkatan kapasitas melalui beberapa penelitian terdahulu baik melalui jurnal maupun melalui website yang menyuguhkan informasi terkait peran gender dalam pengelolaan sumber daya alam.

Informan pada penelitian ini ditentukan menggunakan teknik purposive sampling. Purposive sampling merupakan salah satu teknik nonprobability sampling dengan memilih sampel penelitian berdasarkan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013). Teknik sampling ini merupakan teknik sampling yang dianggap paling sesuai dengan pendekatan penelitian yang digunakan. Adapun karakteristik subjek sebagai berikut 30 orang anggota kelompok Hutan Kemasyarakatan dan 4 orang informan kunci yang merupakan anggota kelompok tani hutan kemasyarakatan. Penelitian ini juga menggunakan teknik snowball sampling. Peneliti menggunakan teknik snowball sampling karena memperhatikan pertimbangan tertentu yang kemungkinan akan dihadapi pada saat penelitian. Pertimbangan tersebut misalnya data yang didapatkan kurang dapat memenuhi kapasitas. Teknik snowball sampling yaitu teknik pengambilan sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit kemudian menjadi membesar, hal ini dikarenakan sumber data yang sedikit tersebut belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari informan lain yang digunakan sebagai sumber data (Sugiyono, 2017: 218-219).

Penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap. Tahap pertama terdiri dari observasi, wawancara, transkripsi, dan penulisan hasil penelitian. Teknik pengumpulan data kan dilakukan melalui:

1. Observasi Penuh

Observasi merupakan aktivitas penelitian dalam rangka mengumpulkan data yang berkaitan dengan masalah penelitian melalui proses pengamatan langsung di lapangan dan melakukan observasi secara penuh. Peneliti berada ditempat itu, untuk mendapatkan bukti-bukti yang valid dalam laporan yang akan diajukan. Observasi adalah metode pengumpulan data dimana peneliti mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian (W. Gulo, 2002: 116). Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan cara mengamati suatu fenomena yang ada dan terjadi. Observasi yang dilakukan diharapkan dapat memperoleh data yang sesuai atau relevan dengan topik penelitian.

2. Wawancara Mendalam (in depth interview)

Wawancara mendalam (In depth interview) merupakan teknik pengumpulan data yang pertama. Jenis wawancara yang digunakan yaitu semi terstruktur (semistructure interview). Peneliti sudah harus mempersiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis namun tidak menyiapkan alternatif jawaban seperti halnya wawancara terstruktur. Wawancara semi terstruktur berada di tengah-tengah yaitu penggabungan antara wawancara terstruktur (structured interview) dan wawancara tak berstruktur (unstructured interview). Wawancara jenis ini bertujuan untuk menemukan suatu masalah agar lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat, dan ideidenya (Sugiyono, 2016: 233). Wawancara mendalam akan dilakukan dengan sasaran kelompok Hutan Kemasyarakatan desa Kahayya sebanyak empat orang keluarga petani kopi.

3. Dokumentasi.

Teknik pengumpulan data yang kedua yaitu dokumentasi. Peneliti bisa mendapatkan data asli berupa dokumen, arsip maupun foto yang ada kaitannya dengan objek penelitian (Suhartono, 2008:70). Cara untuk mendapatkan dokumentasi yaitu dengan mengumpulkan data-data terbaru dan valid yang didapatkan dari lembaga pemerintah maupun non pemerintah, serta dari laman website.

2.3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menggali pemahaman mendalam mengenai aktivitas petani kopi. Metode kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena sosial dari sudut pandang orang yang mengalaminya. Dalam hal ini mengenai konteks, proses, persepsi, dan makna yang dialami oleh para petani kopi. Berdasarkan konteks tersebut, peneliti Penelitian ini menggunakan Teknik analisis model Moser atan disebut juga Kerangka Moser, didasarkan pada pendapat bahwa perencanaan gender bersifat teknis dan politis. Kerangka ini mengasumsikan adanya konflik dalam proses perencanaan dan proses transformasi serta mencirikan perencanaan sebagai suatu "debat".

Kerangka Pemikiran Perencanaan Gender dari Moser (Moser, 1993) dikembangkan oleh Caroline Moser, seorang peneliti senior dengan pengalaman luas dalam perencanaan gender. Kerangka ini didasarkan pada pendekatan Pembangunan dan Gender (*Gender and Development (GAD)*) yang dibangun pada pendekatan Perempuan dalam Pembangunan (*Women in Development (WID)*) yang lebih awal dan pada teori-teori feminisme. Kerangka ini juga kadang-kadang diacu sebagai "Model Tiga Peranan (*Triple Roles Models*), atau Kerangka Pemikiran Departemen Unit Perencanaan (*Departemen of Planning Unit (DPU)*) karena dikembangkan oleh Moser selagi dia bekerja di Departemen Unit Perencanaan di University College, London (Herien, 2009).

Tujuan dari Kerangka Pemikiran Perencanaan Gender dari Moser, yaitu:

- a. Mengarahkan perhatian ke arah dimana pembagian pekerjaan berdasarkan gender mempengaruhi kemampuan perempuan untuk berpartisipasi dalam intervensi intervensi yang telah direncanakan.
- b. Membantu perencanaan untuk memahami bahwa kebutuhan-kebutuhan wanita adalah seringkali berbeda dengan kebutuhan-kebutuhan laki-laki.
- c. Mencapai kesetaraan gender dan pemberdayaan melalui pemberian perhatian kepada kebutuhan-kebutuhan praktis perempuan dan kebutuhan-kebutuhan gender strategis.
- d. Memeriksa dinamika akses kepada dan kontrol pada penggunaan sumberdaya antara perempuan dan laki-laki dalam berbagai konteks ekonomi dan budaya yang berbeda-beda.
- e. Memadukan gender kepada semua kegiatan perencanaan dan prosedur.
- f. Membantu pengklarifikasian batasan-batasan politik dan teknik dalam pelaksanaan praktek perencanaan.

2.4. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Kahayya Kec. Kindang, Kab Bulukumba. Desa Kahayya sendiri baru diresmikan pada bulan Juni tahun 2012. Sebagai desa pemekaraan, desa Kahayya masih dililit berbagai persoalan mendasar diantaranya adalah sarana transportasi/Aksesibilitas menuju desa dan status lahan kawasan untuk permukiman terdiri dari 3 dusun yaitu dusun Tabuakkang, gamacayya dan Kahayya. Kahayya sendiri berada pada ketinggian 700 – 1.800 mdpl. Jumlah penduduk desa Kahayya 1.245 jiwa atau 314 KK yang tersebar di 3 dusun luas 1.468 Ha. dengan luas wilayah Izin pemanfaatan Hutan Kemasyarakatan 387 hektar di 4 kelompok HKM dengan komoditi utama Kopi. Mata pencaharian utama penduduk desa Kahayya adalah di pertanian dengan komoditas utama berupa cengkeh, kopi, tembakau dan jagung. Untuk lokasi bercocok tanam sebagian masyarakat menggarap lahan kawasan hutan yang terdapat di sekitar wilayah desa. Disamping kondisi topografi Desa Kahayya yang berada pada ketinggian, kawasan desa Kahayya seringkali diterpa angin putting beliung. Lokasi ini menjadi sangat ideal untuk dilakukan penelitian melihat strategis peningkatan pengelolaan lahan kopi skema HKM prespektif gender, mengingat komoditi utama kelompok HKM adalah

tanaman kopi dan juga karakteristik fisik desa Kahayya dan juga lokasi lahan masyarakat yang berada dalam kawasan hutan.

Kawasan hutan di Desa Kahayya pada dasarnya merupakan kawasan hutan lindung yang menyebabkan masyarakat tidak mempunyai akses legal mengelola hutan mengakibatkan terjadinya penebangan liar dengan berorientasi pada pemenuhan kebutuhan ekonomi. Masyarakat beranggapan bahwa lahan yang telah digarap merupakan lahan yang dimiliki secara turun temurun dari keluarga sejak dulu dan lahan tersebut tetap mengikuti prosedur pembayaran pajak tanah secara berkala dengan begitu masyarakat memiliki kebebasan dalam proses pengelolaannya. Perbedaan pandangan disebabkan tidak adanya sosialisasi HKM dan kurangnya komunikasi antara pihak pemerintah dan masyarakat (Nusrah 2021).

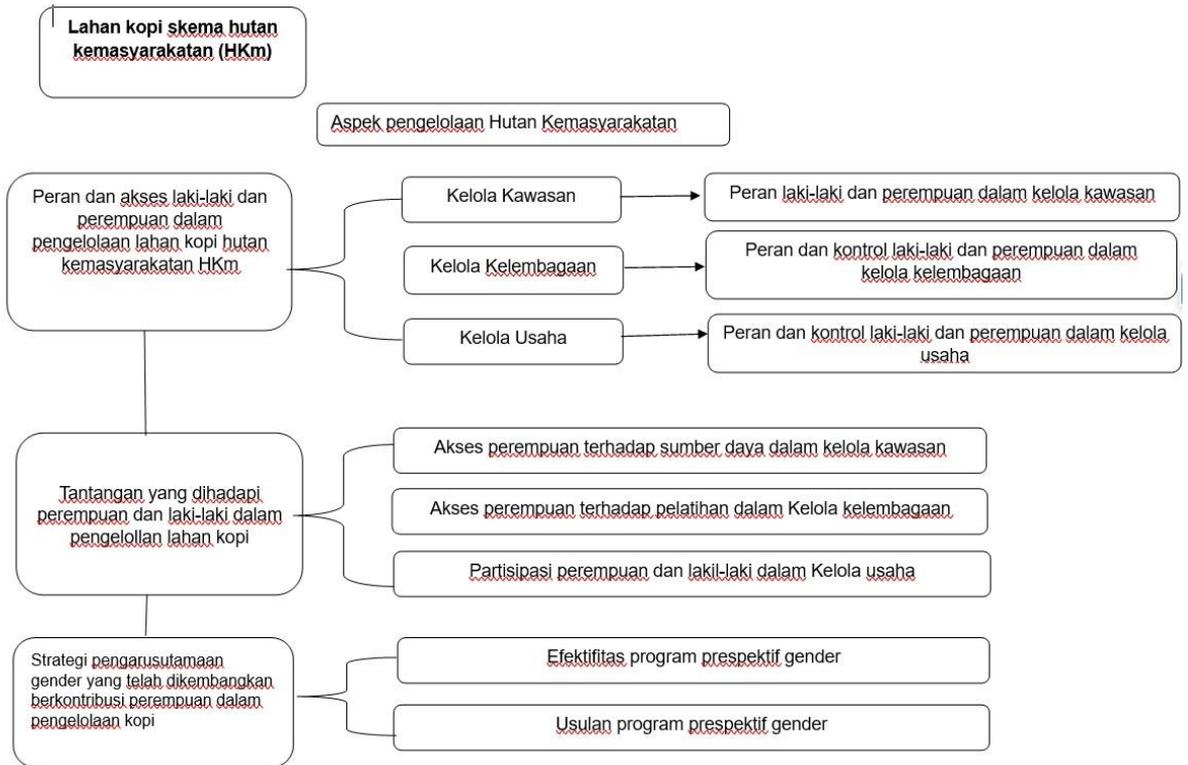
2.5. Parameter Pengamatan

Parameter pengamatan penelitian ini sesuai dengan aspek pengelolaan Hutan Kemasyarakatan menggunakan indikator analisis gender yaitu, APKM (akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat). yaitu :

1. Partisipasi dan kontribusi gender dalam pengelolaan lahan kopi
 - a. Peran dan Akses perempuan dan laki-laki dalam Kelola kawasa
 - b. Peran, Akses dan Kontrol pengambilan Keputusan laki-laki dan perempuan dalam Kelola kelembagaan dan kegiatan sosial lainnya
 - c. Peran, Kontrol dan Partisipasi Perempuan dan laki-laki dalam Kelola usaha
2. Tantangan yang dihadapi perempuan dalam pengelolaan lahan.
 - a. Akses sumber daya dalam Kelola kawasan
 - b. Partisipasi perempuan dalam pelatihan dalam Kelola kelembagaan
 - c. Kontrol/Pengambilan Keputusan dalam Kelola usaha
3. Strategi pengarusutamaan gender yang telah dikembangkan berkontribusi pada partisipasi dan kontribusi perempuan dalam pengelolaan.
 - a. partisipasi dan kontribusi perempuan dalam kegiatan Kelola kawasan
 - b. Partisipasi dan kontribusi perempuan dan laki laki dalam kegiatan Kelola kelembagaan.
 - c. Partisipasi dan Kontribusi Perempuan dan laki-laki dalam kegiatan Kelola usaha

2.6. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2. Kerangka Berfikir Penelitian